

HUBUNGAN PERUBAHAN FUNGSI SEKSUALITAS DENGAN FREKUENSI HUBUNGAN SEKSUAL PADA LANSIA WANITA USIA 45-59 TAHUN DI KELURAHAN TIPAR WILAYAH KERJA PUSKESMAS TIPAR KOTA SUKABUMI

Nuur Octascriptiriani¹, Kusuma Putri²

^{1,2} Program Studi Diploma III Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi
_nuuroctascriptiriani@dosen.stikesmi.ac.id

Abstrak

Masalah kesehatan pada lansia wanita mengenai kesehatan reproduksi salah satunya penurunan fungsi organ reproduksi. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan perubahan fungsi seksualitas dengan frekuensi hubungan seksual pada lansia Wanita usia 45-59 tahun di kelurahan tipar wilayah kerja puskesmas tipar kota sukabumi. Desain penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah lansia wanita usia 45-59 tahun dengan jumlah sampel 285 lansia wanita dengan *cluster random sampling*. Uji hipotesis menggunakan *chi-square*. Hasil penelitian, sebagian besar mengalami disfungsi seksual sebanyak 188 orang (72,3%) dan tidak aktif melakukan hubungan seksual sebanyak 137 orang (52,7%). Terdapat hubungan antara perubahan fungsi seksualitas dengan frekuensi hubungan seksual pada lansia wanita usia 45-59 tahun dengan Chi Square P value =0,000. Simpulan terdapat hubungan antara fungsi seksualitas dengan frekuensi hubungan seksual pada lansia wanita usia 45-59 tahun di Kelurahan Tipar Wilayah Kerja Puskesmas Tipar Kota Sukabumi. Disarankan kepada puskesmas Tipar untuk melakukan konseling mengenai sistem reproduksi serta konseling mengenai aktivitas seksual pada lansia, karena aktivitas seksual pada lansia merupakan kebutuhan dasar yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan keluarga.

Kata Kunci : Perubahan, Fungsi Seksualitas, Frekuensi Hubungan Seksualitas

Pendahuluan

Peningkatan usia harapan hidup dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya seperti semakin majunya pelayanan kesehatan, menurunnya angka kematian bayi dan anak, perbaikan gizi dan sanitasi, serta meningkatnya pengawasan terhadap penyakit infeksi. Selain itu, hal ini berpengaruh pula pada jumlah populasi lansia di dunia seiring berjalannya waktu (Bandiyah dalam Mardiana,2014).

Di Indonesia terdapat 34 Provinsi dan salah satunya adalah provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk lansia pada tahun 2017 sebanyak 4,16 juta jiwa dan pada tahun 2015 jumlah penduduk lansia sebanyak 3,77 juta jiwa. Pada tahun 2021 jumlah lansia di Jawa Barat diperkirakan sebanyak 5,07 juta jiwa sebesar 10,04% dari penduduk total Jawa Barat. Kondisi ini menunjukkan bahwa Jawa Barat sudah memasuki *ageing population* (BPS Jawa Barat, 2017).

Ageing population merupakan proses menua. Menua atau menjadi tua merupakan suatu proses menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan dalam memperbaiki diri atau mengganti diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga dapat bertahan

terhadap jejas (termasuk infeksi) serta memperbaiki kerusakan yang diderita. Lansia secara perlahan mengalami kemunduran struktur dan fungsi sistem dari lansia itu sendiri. Salah satunya adalah kemunduran sistem reproduksi (Ansori, 2016).

Kesehatan organ reproduksi menjadi salah satu masalah kesehatan lansia yang telah mendapatkan perhatian khusus secara global sejak diangkatnya materi tersebut dalam konferensi internasional tentang Kependudukan dan 3 Pembangunan ICPD (*International Conference on Population and Development*) di Kairo Mesir pada tahun 1994. Indonesia merupakan salah satu Negara yang telah menindaklanjuti hal tersebut dengan mengadakan program kesehatan reproduksi, termasuk kesehatan reproduksi pada lanjut usia (Susilowati et al., 2017).

Kesehatan sistem reproduksi pada lanjut usia mengalami penurunan fungsinya. Penurunan sistem organ reproduksi dapat berdampak salah satunya pada hubungan seksual lansia yang mempunyai pasangan menjadi terganggu. Karena terganggunya sistem tersebut maka hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas yang terbayangkan dengan kecantikan fisik atau daya tarik sebagian besar menghilang bersamaan dengan semakin lanjutnya usia karena adanya perubahan-perubahan pada kulit serta susunan jaringan ikat dan lemak (Irianto dalam Pambudi dkk, 2018).

Perubahan-perubahan yang terjadi pada organ seksualitas merupakan masalah yang umum yang dialami oleh kelompok lanjut usia, baik pria maupun wanita. Perubahan tersebut meliputi hasrat seksual, gairah seksual, lubrikasi vagina, orgasme, kepuasan dan nyeri. Banyak kelompok usia lanjut yang merasa terganggu dengan disfungsi seksual yang dialaminya. Adapula yang mengalami hambatan psikis untuk berupaya mengatasi masalah seksual itu (Priyoto, 2015).

Pada wanita usia lanjut, umumnya diindikasikan dengan terjadinya menopause, karena disini terjadinya perubahan pada hormon estrogen dan progesteron. Sedangkan pada pria tidak ada satupun proses yang berhenti. Pada pria usia lanjut hanya mengalami perubahan fungsi seksual, salah satunya andropouse, dimana disini menunjukkan suatu masa pada pria usia lanjut yang mengalami penurunan fungsi seksual dan fungsi organ tubuh pada umumnya (Priyoto, 2015).

Penurunan hormon seks, khususnya testosteron, baik pada pria maupun wanita tidak semata-mata hanya menimbulkan disfungsi seksual. Dalam kaitannya dengan kualitas hidup, menurunnya hormon testosteron seperti juga hormone yang lain dapat menurunkan kualitas hidup. Selanjutnya, kualitas hidup yang menurun dapat menimbulkan akibat buruk dalam berbagai aspek kehidupan. Aspek buruk tersebut dapat berdampak pada frekuensi hubungan seksual. Menurut Rofei dalam Ansori (2016), survey menunjukkan bahwa aktivitas seksual cenderung sedikit menurun dan berlangsung secara gradual sepanjang usia 40 dan usia 50 tahun.

Penelitian Mahmudi dalam Ansori (2016), bahwa dari jumlah 2577 orang wanita usia lanjut yang masih melakukan aktivitas seksual, lebih banyak dilakukan dengan frekuensi satu kali atau lebih dalam sebulan yaitu 1414 orang (54,87%). Frekuensi aktivitas seksual tahunan sebesar 32,67%, dan 11,36% melakukan aktivitas seksual satu kali atau lebih dalam seminggu serta 1,1% masih melakukan aktivitas seksual lebih dari satu kali dalam sehari (Mahmudi, 2009). Rata-rata frekuensi berhubungan bagi pasutri adalah 3–4 kali seminggu, dan semakin menurun seiring bertambahnya usia kedua pasangan serta semakin lamanya pernikahan. Rata-rata pasutri

berhubungan intim sekali seminggu pada usia 50 tahun, dan berhubungan 1 kali tiap 12 hari pada usia 60 tahun.

Puskesmas Tipar merupakan salah satu Puskesmas sistem rujukan terintegrasi yang berada di Kota Sukabumi yang terletak di Jl. Pelabuhan II No.97 Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Puskesmas Tipar memiliki tiga program layanan publik yakni inovasi sistem cepat penanganan ODGJ terpadu (sicepat), sertifikasi asi eksklusif (ASI), dan selasa jumat tahu (sejuta). Banyak fasilitas pelayanan yang disediakan oleh Puskesmas Tipar salah satunya fasilitas lansia (Profil Puskesmas Tipar Kota Sukabumi, 2019).

Salah satu pelayanan pada lansia yaitu pelayanan program konseling masalah kesehatan sistem reproduksi pada lansia wanita, tetapi hal tersebut belum menjadi program di Puskesmas Tipar Kota Sukabumi. KTU Puskesmas Tipar Kota Sukabumi menyatakan bahwa 7 program konseling sistem reproduksi lansia belum menjadi program di Puskesmas ini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan Di Kelurahan Tipar Wilayah Kerja Puskesmas Tipar terhadap 5 lansia Wanita yang masih mempunyai suami dan masih melakukan aktivitas seksual dengan suaminya melalui wawancara, didapatkan hasil 5 responden mengalami disfungsi seksual sehingga mempengaruhi frekuensi hubungan seksual.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti bertujuan untuk mengetahui “Hubungan Perubahan Seksualitas Dengan Frekuensi Hubungan Seksual Pada Lansia Wanita Usia 45-59 Tahun Di Kelurahan Tipar Wilayah Kerja Puskesmas Tipar Kota Sukabumi”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah lansia wanita usia 45-59 tahun dengan 285 sampel lansia wanita menggunakan *cluster random sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner dengan instrument FSFI (*Female Sexsuale Function Index*), dan SAAQ (*Sexual Activity and Attitudes Questionairr*). Uji validitas menggunakan rumus *person product moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach's alpha*. Analisa data menggunakan analisa univariate dengan distribusi frekuensi, dan presentase setiap variabel, analisa bivariate menggunakan uji *chi square*.

Hasil

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	F	%
1	Usia		
	45-49	123	47,3
	50-54	122	46,9
	55-59	15	5,8
2	Lama Usia Perkawinan		
	4-14	15	5,8
	15-25	49	18,8
	26-36	196	75,4

3	Pendidikan		
	SD	65	25,0
	SMP	69	26,5
	SMA	106	40,8
	Lain-lain	20	7,7
4	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga	174	66,9
	PNS	13	5,0
	Karyawati	28	10,8
	Lain-lain	45	17,3
5	Sumber Informasi Kesehatan		
	Puskesmas	172	66,3
	Kader	88	33,8

Berdasarkan tabel 1 Menunjukkan bahwa sebagian besar karakteristik responden lansia wanita di Kelurahan Tipar Wilayah Kerja Puskesmas Tipar Kota Sukabumi memiliki usia 45-49 tahun sebanyak 123 orang (47,3%), lama usia pernikahan 26-36 tahun sebanyak 196 orang (75,4%), pendidikan SMA sebanyak 106 orang (40,8%), pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 174 orang (66,9%) dan mendapatkan informasi dari puskesmas sebanyak 172 orang (66,3%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gambaran Fungsi Seksualitas

No	Fungsi Seksualitas	F	%
1	Normal	72	27,7
2	Disfungsi Seksual	188	72,3
	Jumlah	260	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden lansia wanita di kelurahan tipar wilayah kerja puskesmas tipar kota sukabumi mengalami disfungsi seksual yaitu sebanyak 188 orang (72,3%) dan sebagian kecil responden normal sebanyak 72 orang (27,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hubungan Seksual

No	Kepercayaan Diri	F	%
1	Aktif	123	47,3
2	Tidak Aktif	137	52,7
	Jumlah	260	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden lansia wanita tidak aktif melakukan aktivitas seksual yaitu sebanyak 137 responden (52,7%), dan sebagian kecil responden aktif melakukan aktivitas seksual yaitu sebanyak 123 responden (47,3%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 4. Analisis Bivariat Hubungan Perubahan Fungsi Seksualitas Dengan Frekuensi Hubungan Seksual Pada Lansia Wanita Usia 45-59

Fungsi Seksual	Frekuensi Hubungan Seksual				Total	P-value
	Aktif	%	Tidak Aktif	%		
Normal	72	27,7	0	0	72	0,000
Disfungsi Seksual	51	19,6	137	52,7	137	
Total	123	47,3	137	52,7	260	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang mengalami fungsi seksualitas normal sebagian besar aktif berhubungan seksual yaitu 56 sebanyak 72 orang (27,7%). Responden yang mengalami disfungsi seksual sebagian besar tidak aktif melakukan hubungan seksual yaitu sebanyak 137 orang (52,7%) dan sebagian kecil aktif melakukan hubungan seksual yaitu sebanyak 51 orang (19,6%).

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* 0,000, yang berarti *p-value* < 0,05, maka ada perubahan fungsi seksualitas dengan frekuensi hubungan seksual pada lansia wanita usia 45-59 tahun di Kelurahan Tipar Wilayah Kerja Puskesmas Tipar Kota Sukabumi.

Pembahasan

1. Gambaran Fungsi Seksualitas Pada Lansia Wanita Usia 45-59 Tahun

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami disfungsi seksual 188 orang (72,3%) dan sebagian kecil responden normal yaitu sebanyak 72 orang (27,7%).

Disfungsi seksual pada perempuan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang penting karena bukan hanya berkaitan dengan kelangsungan fungsi reproduksi perempuan tetapi juga berpengaruh terhadap keharmonisan relasi suami istri (Isfaizah & Widyaningsih, 2019).

Menurut Dwi & Fitrah (2010) perubahan-perubahan fungsi seksualitas yang terjadi pada lansia wanita antara lain lubrikasi vagina memerlukan waktu yang lebih lama, pengembangan dinding vagina berkurang pada panjang dan lebar, dinding vagina menjadi lebih tipis dan mudah teriritasi, selama hubungan seksual dapat terjadi iritasi pada kandung kemih dengan uretra, sekresi vagina berkurang keasamannya, meningkatkan kemungkinan terjadinya peningkatan infeksi, penurunan elevasi uterus, atrofi labia mayora dan ukuran klitoris menurun, fase orgasme lebih pendek, fase resolusi muncul lebih cepat, kemampuan multiple orgasme masih baik.

Dalam penelitian ini disfungsi seksual yang dialami oleh responden dibagi menjadi 6 tipe yaitu hasrat seksual, gairah seksual, lubrikasi vagina, orgasme, kepuasan dan nyeri. Sejalan dengan ungkapan Dr. Sari Locker, Ph. D yang merupakan pakar seks dan penulis buku *The Complete Idiot's Guide to Amazing Sex* dalam Hartati et al., (2018) bahwa sebagian besar perempuan menopause mengalami mengalami penurunan fungsi seksual dari segi lubrikasi sehingga perempuan menopause seringkali merasakan nyeri saat berhubungan seksual, hal tersebut menunjukkan bahwa kunci dari hubungan seksual adalah lubrikasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hartati et al., (2018) yang menyatakan bahwa butuh waktu dan usaha yang cukup lama agar perempuan usia 45 tahun keatas, yang ditandai dengan adanya menopause terangsang sehingga menghasilkan lubrikasi. Suami juga beranggapan bahwa kering pada organ vital perempuan menopause selain menimbulkan rasa nyeri dan tidak nyaman oleh perempuan menopause, juga dirasakan rasa sedikit sakit oleh para suami, meskipun sebagian pasangan perempuan menopause menganggap hal tersebut adalah hal yang menantang dan

membangkitkan hasrat karena anggapan bahwa organ vital istrinya sedikit kesat dan keluhan sakit yang dirasakan oleh istri sama seperti saat awal pernikahan mereka.

2. Gambaran Frekuensi Hubungan Seksual Pada Lansia Wanita Usia 45-59 Tahun

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 260 responden sebagian besar responden tidak aktif melakukan aktivitas seksual yaitu sebanyak 137 orang (52,7%) dan sebagian kecil responden aktif melakukan aktivitas seksual yaitu sebanyak 123 orang (47,3%).

Menurut Merryana dan Wirjatmaji (2016), penurunan fungsi dan potensi seksual pada lanjut usia seringkali berhubungan dengan gangguan fisik seperti gangguan jantung, gangguan metabolisme, misalnya penyakit DM, vaginitis, baru selesai operasi, kekurangan gizi, karena pencernaan kurang sempurna atau nafsu makan sangat kurang, penggunaan obat-obatan tertentu, seperti anti hipertensi, golongan steroid, transquilizer, faktor psikologik yang menyertai antara lain rasa tabu atau malu bila mempertahankan kehidupan seksual pada lansia, sikap keluarga dan masyarakat yang kurang menjunjung serta diperkuat oleh tradisi dan budaya, kelelahan atau kebosanan karena kurang variasi dalam kehidupannya, pasangan hidup telah meninggal, disfungsi seksual karena perubahan hormonal atau masalah kesehatan jiwa lainnya misalnya cemas, depresi, pikun, dan lain sebagainya.

Menurut dr. Yusra Firdaus (2019) gairah seksual manusia cenderung menurun seiring bertambahnya usia, namun wanitalah yang paling terpengaruh oleh efek penuaan ini. Gairah seksual wanita lansia bisa menurun 2-3 kali lebih drastis dibandingkan pria dan mulai dirasakan ketika usia 40 tahun. Salah satu faktor utama menurunnya gairah seksual wanita adalah menopause. Pada fase ini tubuh seorang wanita akan kehilangan estrogen dan testosterone sehingga berpengaruh pada dorongan seksualnya. Wanita menopause mungkin menjadi kurang sensitif dan sulit mencapai orgasme saat bercinta, rendahnya tingkat estrogen juga menurunkan suplai darah ke vagina, hal ini mempengaruhi pelumasan vagina dan membuatnya menjadi kering sehingga terasa sakit saat berhubungan intim (Sitepu et al., 2019).

Hal tersebut sesuai dengan journal psikohumanika yang ditulis oleh Fatmawati et al., (2017) dengan judul Analisis Perilaku *Sexual Intercourse* Pada Lansia, di usia yang sudah lansia, berhubungan intim sudah jarang dan tidak pasti dilakukan oleh informan, terkadang jarak dan waktu untuk melakukan hubungan intim berkisar sebulan sekali atau seminggu sekali. Ketika melakukan hubungan intim di usia lansia, informan mampu berhubungan intim hingga satu jam.

3. Analisis Bivariat Hubungan Perubahan Fungsi Seksualitas Dengan Frekuensi Hubungan Seksual Pada Lansia Wanita Usia 45-59 Tahun

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square diperoleh p *value* sebesar 0,000 sehingga dapat di ambil keputusan H₀ ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Perubahan Fungsi Seksualitas dengan Frekuensi Hubungan Seksual Pada Lansia Wanita Usia 45-59 Tahun di Kelurahan Tipar Wilayah Kerja Puskesmas Tipar Kota Sukabumi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa responden yang mengalami fungsi seksualitas normal sebagian besar aktif berhubungan seksual yaitu sebanyak 72 orang (27,7%). Responden yang mengalami disfungsi seksual sebagian besar tidak aktif melakukan hubungan seksual yaitu sebanyak 137 orang (52,7%) dan sebagian kecil aktif melakukan hubungan seksual yaitu sebanyak 51 orang (19,6%).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrayani & Sofiyanti, (2017) yang menyatakan bahwa keinginan seksual bisa menurun pada masa menopause tetapi dapat pulih sesudah gejala menghilang. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan aktivitas seksual pada ibu menopause antara lain usia, pekerjaan, pengetahuan, penyakit kronis, pendidikan, aktifitas, sikap, perubahan fisik dan sumber informasi.

Menurut Palupi et al., (2013) perubahan fungsi seksual seperti penurunan gairah atau hasrat seksual, nyeri saat berhubungan seksual karena lubrikasi yang berkurang, dan penurunan durasi hubungan seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu perempuan menopause yang tidak menggunakan *hormone replacement therapy* (HRT) mengalami perubahan dalam hubungan seksual yaitu penurunan hasrat seksual, penurunan frekuensi hubungan seksual, penurunan kepuasan hubungan seksual, dan ketidaknyamanan vagina seperti vagina yang kering, serta dispareunia (Bachman, et al., 1985; Dennerstein & Leher, 2004; Holte, 1992; Huerta, Mena, Malacara, & de Leon, 1995 dalam Puspita Palupi, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perubahan fungsi seksualitas dengan frekuensi hubungan seksual pada lansia wanita usia 45-59 tahun di Kelurahan Tipar Wilayah Kerja Puskesmas Tipar Kota Sukabumi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden yang memiliki fungsi seksualitas normal sebagian besar aktif melakukan hubungan seksual, dan responden yang mengalami disfungsi seksual sebagian besar tidak aktif melakukan hubungan seksual. Terbukti ada hubungan antara perubahan fungsi seksualitas dengan frekuensi hubungan seksual pada lansia wanita usia 45-59 tahun di Kelurahan Tipar Wilayah Kerja Puskesmas Tipar Kota Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M. R. (2016). Pengaruh Senam Ergonomik Terhadap Kualitas Hubungan Seksual Pada Lansia Di Posyandu Jambu 30 Desa Pancakarya Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. *Undergraduate Thesis*, 29. [Http://Repository.Unmuhjember.Ac.Id/Id/Eprint/941](http://Repository.Unmuhjember.Ac.Id/Id/Eprint/941)
- Dwi, W., Fitrah, D. (2010). Memahami Kesehatan Pada Lansia. Jakarta : Trans Info Medika F
- Fatmawati, V., Faidlullah, H. Z., & Imron, M. A. (2017). Analisis Perilaku “Sexual Intercourse” Pada Lansia (Studi Kasus Pada Lansia Yang Mengalami Penurunan Gerak Dan Fungsi). *Jurnal Ilmiah Psikohumanika*, 9(2), 1–20. [Https://Garuda.Ristekbrin.Go.Id/Documents/Detail/1068580](https://Garuda.Ristekbrin.Go.Id/Documents/Detail/1068580)
- Hartati, Multazim, A., & Asrini, A. (2018). Fungsi Seksual Perempuan Menopause Di Kota

- Makassar Tahun 2018. *Public Health Science Journal*, 10(1), 40–48.
- Indrayani, T., & Sofiyanti, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penurunan Hubungan Seksual Pada Ibu Menopause Di Desa Kadu Madang Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten Tahun 2016. *Ilmu Dan Budaya*, 40(55), 6349–6360.
- Isfaizah, I., & Widyaningsih, A. (2019). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Disfungsi Seksual Di Wilayah Kerja Puskesmas Lerep. *Indonesian Journal Of Midwifery (IJM)*, 2(2), 64–71. <https://doi.org/10.35473/Ijm.V2i2.270>
- Palupi, P., Afiyanti, Y., & Rachmawati, I. N. (2013). Pengalaman Seksualitas Perempuan Menopause Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16(1), 1–10.
- Priyoto. (2015). *Nursing Intervention Classification NIC*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sitepu, W. N., Studi, P., Informatika, T., Sagala, J. R., Studi, P., Informatika, T., & Theorem, B. (2019). Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Asma Dengan Menggunakan Metode Teorema Bayes. *Jurnal Teknik Dan Informatika*, 6, 69–75.
- Susilowati Niken Budi, Nugroho, D., & Dharmawan, Y. (2017). Hubungan Beberapa Faktor Ibu Lansia Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Lansia Di Puskesmas Lebdosari Semarang Triwulan I Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 158–167.
- Tipar, P. (2017). *Profil UPT Puskesmas Tipar Kota Sukabumi 2017*. Sukabumi.
- . (2018). *Profil UPT Puskesmas Tipar Kota Sukabumi 2018*. Sukabumi.
- . (2019). *Profil UPT Puskesmas Tipar Kota Sukabumi 2019*. Sukabumi.
- Wirjatmadi, M. A. (2016). *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: KDT.